

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA KEPADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Amatul Jadidah

Universitas Al-Qolam Malang

email: amatuljadidah@alqolam.ac.id

Abstract

There is a need for an understanding to stop the attitudes of extremism and liberalism, which are ideologies that lie in the middle ground, neither leaning towards extremism nor liberalism. These excessive attitudes can trigger religious conflicts that will threaten national sovereignty. The cultivation of religious moderation values in Islamic religious education for students at schools is important to enhance awareness and understanding of the meaning of diversity around them. The instilling of religious moderation values can be seen in several inclusive and tolerant religious activities. The values of religious moderation include tawassuth, fairness or proportionality, tolerance, peace, unity and brotherhood, nationalism, equality or equity, and other values. The role of Islamic religious teachers in instilling religious moderation in educational institutions is very important, as teachers have the role of providing a broad understanding and appreciation of Islam as a religion that is a blessing for all creation and that values differences.

Keywords: *Instilling, Religious Moderation, Islamic Religious Education*

Abstrak

Perlu adanya suatu paham untuk menghentikan sikap *ekstrimisme* maupun *liberalisme* suatu paham yang berada ditengah tengah dimana tidak condong terhadap sikap ekstrim maupun liberal. Sikap yang selalu berlebihan ini dapat memicu terjadinya konflik keagamaan yang akan mengancam kedaulatan bangsa. Penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik di sekolah penting untuk dilakukan agar dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap arti sebuah perbedaan disekitarnya. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat dalam beberapa kegiatan keagamaan yang inklusif dan toleran. Adapun nilai-nilai moderasi beragama diantaranya tawassuth, adil atau proporsional, toleransi, perdamaian, persatuan dan persaudaraan, nasionalisme, persamaan atau kesetaraan dan nilai-nilai lainnya. Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting, karena guru memiliki peran untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang rohmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Penanaman, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman mulai dari suku, adat istiadat, agama, dan banyak hal lainnya. wujud dari perbedaan ini merupakan anugrah luar biasa yang patut untuk disyukuri dengan menjaga dan melestarikannya dengan baik (Prasojo 2020). Keberagaman unik yang dimiliki Indonesia yang menjadikan faktor umum terjadinya konflik keagamaan. Selain itu juga muncul perdebatan antara kelompok agama satu dengan agama yang lain demi meraih dukungan dari pengikutnya yang tidak didasari sikap toleran. Pemicu lain juga datang akibat pemahaman terhadap ayat-ayat dalam kitab suci yang hanya dipahami secara harfiah saja ada juga kelompok yang terlalu mengedepankan pemikiran dalam memahami nilai nilai agama, sehingga mereka bertindak terlalu *liberal*.

Perlu adanya suatu paham untuk menghentikan sikap *ekstrimisme* maupun *liberalisme* suatu paham yang berada ditengah tengah dimana tidak condong terhadap sikap ekstrim maupun liberal. Memiliki sifat moderat bermakna tidak fanatik, terlebih sampai pada tahap fanatisme buta yang sampai mengkafirkan orang lain (Samsul 2020). Sikap yang selalu berlebihan ini dapat memicu terjadinya konflik keagamaan yang akan mengancam kedaulatan bangsa. Padahal dalam ajaran Islam terlihat jelas ada salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam yaitu Q.S. Al baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam)'umat pertengahan (umat yang adil yang tidak berat sebelah baik kedunia maupun akhirat, tetapi seimbang keduanya) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan) kiblat itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh,allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia.

Menurut tafsir Mahmud Yunus memaknai kata *wasathiyah* ialah sikap yang mencerminkan pertengahan antara berlebih-lebihan dan kelalaian. Seseorang disebut orang yang mengamalkan *wasathiyah* selama orang tersebut dapat menghindarkan diri dari perilaku mengutamakan urusan dunia dan melalaikan akhirat atau kebalikannya. Begitu juga dapat menghindarkan diri dari sikap mengutamakan material dan melalaikannya. yang baik menurut Mahmud Yunus ialah pertengahan dan seimbang antara keduanya itulah sifat umat pertengahan (Yunus 2004). Moderasi atau disebut dengan *Al Washattiyyah* memiliki makna seimbang, tengah, adil, dan baik. Paham *Wasathiyah* diperlukan dalam membentuk sikap moderat yang tidak hanya untuk agama itu sendiri namun juga untuk unsur politik, sosial, dan antar umat beragama. Seorang pendidik hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan keterampilan, dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihat dari perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara *integrative* dan komprehensif (Muchith 2014). Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran semata sehingga setiap siswa mampu menerima segala macam keragaman dan keberagaman serta dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk lain dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air (Alam 2017).

Sikap moderasi agama yaitu sikap seseorang dalam berkeyakinan, sedangkan sikap moderasi beragama itu sendiri merupakan sikap seorang muslim yang memandang Islam itu berada di tengah-tengah, artinya umat Islam itu harus mengedepankan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan (Akhmadi 2019). Keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sini lah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Lembaga pendidikan dinilai sebagai cara yang tepat dalam menanamkan paham moderasi beragama di Indonesia. Penanaman nilai-nilai ini telah dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan beberapa cara dilakukan oleh pendidik agar siswa paham akan konsep moderasi

beragama dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai tersebut yakni melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan teori sudarji mengatakan bahwa moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Sudarji 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Penanaman

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya), sedangkan penanaman itu sendiri berate proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik. Dalam kajian Kamus Besar Bahasa Arab penanaman “zara’a-yazra’u-azra’ngah” yang berarti tanam-menanam-penanaman (Ali 2008). Penanaman dapat diartikan sebagai proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara memelihara potensi yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa penanaman adalah (perbuatan, cara, dan sebagainya), yang berarti cara atau perbuatan menanamkan, memasukan, membangkitkan atau memelihara, (perasaan, semangat, dan sebagainya). Berdasarkan Zakiyah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah proses berupa kegiatan yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Drajat 2004).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman adalah perbuatan menanam sesuatu yang dilakukan dengan cara menaburkan, memasukan, membangkitkan dan memeliharannya. Dengan kata lain, penanaman adalah proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara menaburkan, memasukan dan memelihara potensi yang ada.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin yakni *moderatio* yang berarti sedang atau tidak berlebihan juga tidak kekurangan. Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Inggris *moderation* sering digunakan dalam arti kata inti, rata-rata, baku, atau tidak berpihak (Aidul et al 2020).

Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-wasathiyyah*, *Al-islamiyyah* secara etimologi, kata *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung dari pada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *sin* dan *tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu adaalah keadilan dan khiyar pilihan terbaik dan pertengahan (Hasbullah dan Abdullah 2013). Berdasarkan Yusuf al Qaradhawi berpendapat bahwa moderat sebagai sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan, ia memandang bahwa moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan kebebasan hak-hak manusia dan hak minoris, rambu-rambu dalam moderasi antara lain; 1) pemahaman Islam secara kompherenship, 2) keseimbangan anatara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, 3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, 4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya, dan politik, 5) engakuan terhadap hak-hak minoritas.

Saat ini *wasathiyah* telah menjadi diskursus dan paradgima baru dalam ber-islam, yang dipercayai dapat menunjukan umat Islam yang lebih adil, toleran, umggul, dan damai. Dengan pahama dan sikap ini seorang Muslim diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berlandaska al-quran dan hadis, untuk berinteraksi dengan modern saat ini. *Wasathiyah* islam sendiri bukan menjadi ajaran baru, namun sudah ada sejak turunnya wahyu munculnya islam pada 14 abad yang lalu. Paham *wasathiyyah* ini telah disegarkan kembali oleh aliman yusuf al qardhawi dengan pemikiran Islam yang global

3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip moderasi beragama berkaitan dengan islam *wasathiyyah*, diantaranya adalah *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musamah* dan *syura*.

- a. *Tawassuth* yaitu penerapan keberagaman yang tidak berlebihan dan tidak berkurangan dalam ajaran Islam. Sikap tengah-tengah diantara ekstrem kanan (*fundametalis*) dan ekstrem kiri (*liberalis*), prinsip *tawasuth* termaksud dalam QS. Al Baqarah 2:143.

- b. Tawazun yaitu penerapan keberagaman yang seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Penting untuk menyeimbangkan peran sebagai Muslim, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk hidup. Prinsip tawazun termuat dalam QS. Al Hadid 57: 25.
- c. I'tidal yaitu penerapan keadilan dalam segala aspek kehidupan keadilan yang diwujudkan dalam kesamaan hak dan kewajiban untuk mewujudkan keadilan sosial (al-mashlahah al-ammah), prinsip I'tidal termasuk dalam QS. An Nisa' 4: 58.
- d. Tasamuh yaitu pemahaman dan penerapan sikap untuk menghargai, menerima dan menghormati berbagai pandangan, pemikiran, keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya dan lainnya yang beragam meskipun tidak sesuai dengan dirinya, untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Tasamuh mengarah kepada kemerdekaan dan keterbukaan terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, bangsa dan agama yang merupakan fitrah dan sunnatullah (Jamaruddin 2016) sebagaimana QS. Al hujarat 49:13.
- e. Musawah yaitu pemahaman dan penerapan keberagaman yang menjunjung tinggipersamaan dan penghargaan setiap manusia sebagai Allah tanpa memandang perbedaan latar belakang. Perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki tuhan, sebagaimana QS. Al-Maidah 5: 48.
- f. Syura yaitu pemahaman dan penerapan sikap saling menjelaskan dan menukar pendapat terhadap satu perkara prinsip ini termasuk dalam QS. Asy-ayura 42: 36-39.

Lajnah Pentashihan mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ada tiga yaitu keadilan (adalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Ketiga prinsip tersebut membentuk pribadi seseorang yang berpihak kepada keadilan, keseimbangan, dan toleransi dan keberpihakannya tidak mengganggu orang lain apalagi merugikan dengan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, seseorang diharapkan mampu berpikir dan bersikap toleran.

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut muhamad bagus azmi, terdapat 10 nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

- a. Bersifat lurus atau ditengah-tengah, Islam yang sesungguhnya atau Islam yang sejati adalah yang berada ditengah-tengah. Hal ini sesuai

dengan perkataan Ibn Mas'ud dan Jabir ibn Abdullah melihat rasullah SAW membuat garis di tangan beliau sendiri dan Rasul berkata "inilah jalan Allah yang lurus "kemudain Rasullah SAW membuat garis lagi pada tangan kirannya "inilah jalan-jalan yang lain. Tidak satu jalan pun darinya, kecuali terdapat setan yang menyeru kepadanya."Perkataan beliau tersebut kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat QS. Al An'am ayat 163. Dari sini dapat dilihat bahwa islam sejatinya ada ditengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kurang. Garis yang dipilih oleh rasulullah bukan yang kanan maupun yang kiri, namun yang diapit oleh keduanya.

- b. Adil atau proporsional, sikap ini merupakan karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikan dengan agama yang dibawa oleh nabi Muhamad SAW. Nilai ini memiliki peran yang sangat vital dalam Islam, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menegakkannya wujud dari rasa keimanan seorang hamba.
- c. Toleransi dan perdamaian salah satu ajaran yang perlu ditanamkan bagi umat Muslim adalah toleransi. Sebagaimana pada saat itu, masyarakat madinah sudah terkenal dengan masyarakat madinah sudah terkenal dengan masyarakat yang prulal dengan perbedaan agama dan sukunya. Oleh karena hal ini setidaknya mengajarkan kita untuk menerima *pluralistic*.
- d. Musyawarah, salah satu identitas Islam sebagaimana Rasulullah Saw libatkan didalam pengambilan keputusan mengenai tatanan pemerintah dimadinah dalam sejarah pemerintah madinah, Rasulullah swa membentuk semacam dewan permusyawaratan yang berisikan sepuluh anggota tersebut memiliki latar belakang suku yang beragama.
- e. Persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan bernegara juga agama rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan diatas segalanya seperti halnya persatuan sisiaol politik dalam satu umat dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di madinah.
- f. Persamaan dan kesetaraan persamaan ini juga salah satu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk umatnya Islam merupakan agama yang paling menjunjung tinggi konsep persamaan dan eksploitasi. Rasulullah saw berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaanpada manusia kecuali dalam hal ketakwaan.

- g. Nasionalisme hal ini merupakan salah satu nilai yang ada dalam Islam moderat yang terkadang tidak ada dikelompok Islam fundamentalis dan radikal. Kecintaan Rasulullah Saw pada mekkah setidaknya sudah dapat menggambarkan sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Rasulullah.
- h. Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal Islam selalu mengajarkan agar umatnya senantiasa berpikir dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibn rusyd, baik wahyu maupun akal keduanya merupakan sarana untuk mencapai kebenaran.
- i. Melindungi dan membebaskan, hal ini merupakan salah satu nilai utama dari Islam, sebagaimana dengan sejarah yang ada bahwa Islam ada untuk kemeslahatan umat, mengatur dan menata kesejahteraan manusia.

B. Proses Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa pembiasaan dari hal-hal kecil. Seperti peduli terhadap sesama, senantiasa menjaga lingkungan, bersikap jujur, dan sikap-sikap terpuji lainnya. Menurut Yusuf al Qardhawi memandang bahwa dalam bersikap moderat berarti mengangkat nilai-nilai sosial. Kemudian dalam proses penanaman nilai sikap adil guru pendidikan agama Islam hendaknya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat sesuai yang telah diungkapkan oleh Suwandi bahwa melalui pendekatan *modelling*, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru adalah cara yang tepat dalam menanamkan sebuah karakter pada peserta didik, karakter merupakan suatu perilaku (*behaviour*), bukan hanya pengetahuan sehingga untuk dapat ditanamkan kepada peserta didik, tidak hanya diajarkan melainkan juga harus diberikan teladan dari para guru di sekolah.

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan lebih efektif jika dimulai dari lingkungan sekolah. Apa yang kita tanam sekarang menentukan buah yang akan kita petik kemudian. Secara tegas tujuan pendidikan nasional menekankan pentingnya pembentukan akhlak al karimah (Mulyana 2013), karena dengan hadirnya idiom keimanan dan ketakwaan sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk

karakter bangsa dan sekaligus menjadi patokan dasar arah pendidikan di Indonesia tidak sekuler. Sikap moderasi agama yaitu sikap seseorang dalam berkeyakinan, sedangkan sikap moderasi beragama itu sendiri merupakan sikap seorang muslim yang memandang Islam itu berada di tengah-tengah, artinya umat Islam itu harus mengedepankan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan (Akhmadi 2019). Peran Guru Agama dalam menanamkan moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan (Mulyana 2013).

Penutup

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat hidup lebih harmonis dan damai. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat, terutama generasi muda atau di lembaga pendidikan. Penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik di sekolah penting untuk dilakukan agar dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap arti sebuah perbedaan disekitarnya. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat dalam beberapa kegiatan keagamaan yang inklusif dan toleran. Adapun nilai-nilai moderasi beragama diantaranya tawassuth, adil atau proporsional, toleransi, perdamaian, persatuan dan persaudaraan, nasionalisme, persamaan atau kesetaraan dan nilai-nilai lainnya. Peran guru agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting, karena guru memiliki peran untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan.

Daftar Pustaka

- A.Shibab. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan, 2019), 13(2).
- Alam, Mansur. 2017. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika*, Vol.1, No.2 / Tahun 2017.
- Ali, Atabik. 2008. *Kamus Besar Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Hasbullah, Mushaddad dan Abdullah, Moh. Dasri. 2013. *Wasathiyah Pemacu Peradaban Negara. Negeri Sembilan: Institute Wasathiyah Malaysia*.
- Jamaruddin, Ade. 2016. "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8. No 2, 2016.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchith, Saekan. 2014. "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Addin*. Vol.10, No. 1 Tahun 2014.
- Muhammad, Bagus, Azmi. 2001. *Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mulyana, Rohmat. 2013. *Model Pembelajaran N-I-L-A-I melalui Pendidikan Agama Islam*, (PAI), (Jakarta: PT. Saadah Pustaja Mandiri).
- Pipit Aidul & Fitriyana. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbang Diklat Press.
- Prosojo, Zaenuddin, Hadi. 2020. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia." *Jurnal of Islam And Prularity*, Vol 5, No 1 / Tahun 2020.
- Samsul. 2020. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Jakarta: Al Ifran.

- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarji. 2020. “Moderasi Islam: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. “Edukasi: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.Vol.1 No. 1 / Tahun 2020.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakary.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003.Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 2.
- Yunus, Mahmud. 2004. *Tafsir Al-Qur'an Al Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya.
- Yusuf Al Qaradhawi. 1983. *Al Khasha'is Al Amah Lil Al Islam*. Bairut: Mu'assasah Ar Risalah.
- Zakiyah Drajat. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.